

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya. Lebih lanjut, metode penelitian merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan yang terorganisir untuk menyelidiki masalah-masalah tertentu dan memerlukan jawaban. Hakikat penelitian juga dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. (Mulyana, 2013: 145)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam bidang studi ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berspektif subjektif seperti :

1. Sifat realitas bersifat ganda, rumit, semi, dinamis (mudah berubah-ubah), dan dikonstruksikan.
2. Subyek bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas. Dalam hal ini perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3. Semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tak mungkin membedakan sebab dan akibat.

4. Hubungan peneliti dengan subyek penelitian bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling memengaruhi, dan berjangka lama.
5. Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal khusus.
6. Metode penelitian yang bersifat deskriptif.
7. Autentisitas merupakan kriteria kualitas penelitian. Autentisitas yakni sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subyek yang diteliti. Nilai, etika, pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2013:147-148).

### **3.1.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme peneliti ajukan karena bagi kaum konstruksionis, realitas di dalam berita itu bersifat subyektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan.

Realitas tercipta lewat konstruksi. Sudut pandang tertentu dari wartawan mengonstruksi realitas. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Eriyanto, 2012: 19).

Paradigma konstruktivisme mempunyai penilaiannya sendiri mengenai media massa, wartawan, dan berita. Penilaiannya tersebut dapat dilihat satu per satu seperti di bawah ini :

1. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi.
2. Media massa adalah agen konstruksi.

3. Berita bukan refleksi dari realitas. Berita merupakan konstruksi dari realitas
4. Berita bersifat subjektif.
5. Wartawan bukan sekadar pelapor. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas.
6. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.
7. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan merupakan bagian integral dalam proses produksi berita.
8. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian (Eriyanto, 2012: 15-40)

Paradigma konstruktivisme memandang individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka (individu-individu) mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Makna-makna tersebut bisa banyak dan beragam sehingga menuntut peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan (Creswell, 2016: 10).

Makna-makna tidak sekadar dicetak (teks berita) untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (maka dinamakan konstruksi sosial) dan melalui norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Makna-makna itu juga harus ditekankan pada konteks tertentu di mana individu-individu ini tinggal dan bekerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka. Untuk membahas secara sederhana paradigma konstruktivisme, Crotty (1998) menguraikan sejumlah asumsi seperti berikut :

1. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah ditafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri. Kita semua dilahirkan ke dunia makna yang dianugerahkan oleh kebudayaan di sekeliling kita.
3. Pada dasarnya lingkungan sosial menciptakan makna, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif yang bersifat induktif di mana di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2016:11).

## **3.2. Desain Penelitian**

### **3.2.1. Analisis *Framing* Robert N. Entman**

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* studi isi media. *Framing* dipandang sebagai

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Eriyanto, 2012 :221)

Konsep pembingkaiannya Robert M. Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi realitas oleh media massa. Pembingkaiannya model ini dapat dipandang sebagai strategi penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain (Eriyanto, 2012: 20).

Pembingkaiannya model Entman memberi tekanan lebih pada bagaimana tes komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap lebih penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan untuk membuat informasi lebih jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2012: 186).

Robert N. Entman yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural berita sebagai perangkat *framing: defining problems, diagnosing cause, making moral judgement, dan treatment recommendation.*

Tabel 3.1.

## Skema Framing Robert N. Entman

<i>Defining problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnosing cause</i> (perkiraan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Making moral judgement</i> (pembuatan keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa dipakai untuk melegitimasi atau melegitimasi masalah?
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (perlakuan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara

1. *Defining problems* (pendefinisian masalah). Elemen ini merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama

dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

2. *Diagnosing cause* (perkiraan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Lebih luas lagi elemen ini menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.
3. *Making moral judgment* (pembuatan keputusan moral) adalah elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan. Dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. *Treating recommendation* (penekanan penyelesaian) dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, 2012: 191)

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. *Framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, depan, atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, generalisasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2012: 187)

*Framing* berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karena, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibanding bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita. Secara luas pendefinisian masalah ini menyertakan, di dalamnya, konsepsi, dan skema interpretasi wartawan. Pesan, secara simbolik menyertakan sikap dan nilai. Ia hidup

membentuk, dan menginterpretasikan makna di dalamnya. (Eriyanto, 2012: 189).

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai langkah – langkah maupun cara yang ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan data – data dari beragam sumber. Untuk keperluan penelitian yang tengah dilakukan yang dalam penelitian ini adalah beragam sumber data terkait pada cara media massa, yakni Harian Umum Pikiran Rakyat dalam membingkai isu banjir Jatiendah pada edisi 11 Februari 2019. Teknik pengumpulan data sendiri terbagi ke dalam dua jenis yakni studi pustaka dan studi lapangan yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

#### **3.3.1. Studi Pustaka**

Studi pustaka digunakan peneliti dengan cara menghimpun data tertulis dan pengamatan secara langsung terhadap teks berita mengenai isu banjir Jatiendah pada edisi 11 Februari 2019. Selain itu peneliti juga menelusuri literatur-literatur lainnya yang berkaitan dan berkenaan dengan objek penelitian.

#### **3.3.2. Studi Lapangan**

##### **3.3.2.1. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan maksud dan tujuan

tertentu. Secara garis besar, wawancara terbagi atas dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Sementara itu Wawancara mendalam juga sering disebut sebagai wawancara tak terstruktur, wawancara intensif (bisa jadi berkali-kali), dan juga sering dianggap sebagai wawancara terbuka (Moleong, 2017: 135).

Wawancara mendalam atau tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Wawancara jenis ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua partisipan penelitian, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan situasi saat berhadapan dengan partisipan (Mulyana, 2013: 181).

“Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan penelitian.” (Creswell, 2016: 254) .

Wawancara mendalam pada penelitian ini ditujukan kepada wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat mengenai pemberitaan tentang isu banjir Jatiendah pada edisi 11 Februari 2019.

### **3.3.2.2. Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Dalam teknik ini, informan dipilih karena dianggap memiliki

informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yakni wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat yang menjadi aktor utama pembuat teks berita yang menjadi objek penelitian oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Data mengenai informan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 3.2.**

**Informan Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Tempat Kerja</b>	<b>Kriteria</b>
Retno Heryanto	Reporter	Harian Umum Pikiran Rakyat	Merupakan staf redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat yang meliput di desk Bandung Raya pada wilayah Bandung Timur.
Hazmirulloh	Redaksi	Harian Umum Pikiran Rakyat	Merupakan staf redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat yang mengurus Redaktur pada halaman satu

*Sumber : Data Wawancara pra-penelitian, 2019*

Pemilihan para informan di atas berdasarkan pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Para informan tersebut terjun langsung ke lapangan mencari informasi dan mengonstruksikan realitas ke dalam media massa masing-masing, yakni Harian Umum Pikiran Rakyat.

Data atau informasi yang berhasil diperoleh nantinya dari hasil wawancara mendalam akan dikumpulkan dan diperiksa kembali bersama-sama informan. Langkah ini memungkinkan seluruh data yang diperoleh peneliti dapat dilihat kembali oleh informan dan akan dipertimbangkan apakah akan dilanjutkan untuk dikaji atau tidak berdasarkan berbagai pertimbangan yang menyangkut hak pribadi informan. Selanjutnya juga sangat dimungkinkan adanya data tambahan yang diperlukan guna memaksimalkan hasil penelitian.

### **3.3.2.3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan dan gambar dari seseorang, kelompok, organisasi ataupun lembaga. Dokumen dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik misalnya koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, surat pribadi, dan e-mail. (Creswell, 2016: 255)

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah dokumen publik berbentuk koran yang diterbitkan oleh Harian

Umum Pikiran Rakyat edisi 11 Februari 2019 yang memuat berita mengenai isu banjir Jatiendah.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Taylor di dalam buku Moleong (2007: 248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri sebagai berikut :

1. *Data Collection* (Pengumpulan data), merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. *Data Reduction* (Reduksi data), merupakan kegiatan mereduksi atau mengorganisir data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak diperlukan.
3. *Data display* (Menyajikan data) merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.

4. *Concluding drawing* (Penarikan kesimpulan) merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.
5. *Evaluation* (Evaluasi atau Verifikasi), yakni Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian (Bungin, 2007: 69).

### **3.5. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Uji keabsahan data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. (Creswell, 2016: 267)

Dari pengujian keabsahan data tersebut, peneliti memakai rincian. Teknik ini dapat melaporkan hasil penelitian sehingga uraian hasil penelitian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin. Laporan tersebut harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekaligus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

#### **1. Triangulasi Data**

Langkah triangulasi diartikan sebagai langkah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber-sumber data yang berhasil diperoleh. Maksud digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian ini, triangulasi data berasal dari dokumentasi headline Harian Umum Pikiran Rakyat, wawancara, dan hasil penelitian.

## 2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010:272)

## 3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Langkah ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang

sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2007:334)

#### 4. *Membercheck*

Tahap ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

### **3.6. Lokasi dan Waktu**

#### **3.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap berita mengenai isu banjir Jatiendah di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 11 Februari 2019.

#### **3.6.2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni kurang lebih selama 6 bulan yang terhitung dari Februari sampai dengan Juli 2019. Pada halaman selanjutnya peneliti mencantumkan tabel yang menjelaskan proses penelitian dari segi waktu.

Rekam waktu yang peneliti lewati selama menulis penelitian ini dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.



